

## **Lampiran**

### **THE SOCIAL ATTRIBUTES CHECKLIST**

**McClellan & Katz (2001)**

#### **I. Individual Attributes**

The child:

1. Is usually in a positive mood.
2. Is not excessively dependent on adults.
3. Usually comes to the program willingly.
4. Usually copes with rebuffs adequately.
5. Shows the capacity to empathize.
6. Has positive relationships with one or two peers; shows the capacity to really care about them and miss them if they are absent.
7. Displays the capacity for humor.
8. Does not seem to be acutely lonely.

#### **II. Social Skills Attributes**

The child usually:

1. Approaches others positively.
2. Expresses wishes and preferences clearly; gives reasons for actions and positions.
3. Asserts own rights and needs appropriately.
4. Is not easily intimidated by bullies.
5. Expresses frustrations and anger effectively and without escalating disagreements or harming others.
6. Gains access to ongoing groups at play and work.
7. Enters ongoing discussion on the subject; makes relevant contributions to ongoing activities.
8. Takes turns fairly easily.
9. Shows interest in others; exchanges information with and requests information from others appropriately.
10. Negotiates and compromises with others appropriately.
11. Does not draw inappropriate attention to self.
12. Accepts and enjoys peers and adults of ethnic groups other than his or her own.
13. Interacts nonverbally with other children with smiles, waves, nods, etc.

### III. Peer Relationship Attributes

The child:

1. Is usually accepted versus neglected or rejected by other children.
2. Is sometimes invited by other children to join them in play, friendship, and work.
3. Is named by other children as someone they are friends with or like to play and work with.

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Didi Tarsidi lahir pada tanggal 1 Juni 1951, dari keluarga petani, di Desa Tanjungkerta, Sumedang, Jawa Barat, sebagai anak ketiga dari lima bersaudara. Dia kehilangan penglihatannya karena suatu penyakit infeksi pada usia lima tahun dan dikirim ke Bandung untuk bersekolah di Sekolah Luar Biasa bagi Anak tunanetra pada usia sembilan tahun. Setelah menamatkan SD (1966) dan SMP (1969) di sekolah tersebut, dia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG Negeri 2 Bandung) bersama-sama dengan siswa-siswa yang awas. Setamat SPG, pada tahun 1973 dia masuk ke Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris IKIP Bandung, meraih gelar Sarjana Muda pada tahun 1976 dengan skripsi yang berjudul The Reading Problems of Blind Students of SMP-SLBN/A Bandung, dan gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 1979 dengan skripsi yang berjudul Comparative Study of Cultures in Foreign Language Teaching.

Didi Tarsidi memulai dunia kerjanya pada tahun 1979 dengan bekerja sebagai interpreter untuk Helen Keller International, Inc., sebuah lembaga internasional yang berkantor pusat di New York, Amerika Serikat, yang menjalin kerjasama dengan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan untuk merintis pengembangan pendidikan terpadu bagi anak-anak tunanetra di Indonesia, yang kegiatan operasionalnya berpusat di Bandung. Pada tahun yang sama dia juga diangkat sebagai staf pengajar pada Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa



(SGPLB) Bandung, dan mulai mengajar di sini pada tahun 1980. Pada tahun 1994, ketika SGPLB Bandung diintegrasikan ke dalam Jurusan Pendidikan Luar Biasa di IKIP Bandung (sekarang UPI), dia pun berstatus sebagai dosen pada Jurusan PLB itu hingga saat ini.

Di samping itu, Didi Tarsidi juga memberikan pelajaran privat bahasa Indonesia kepada warga negara asing yang tinggal di Bandung.

Kegiatan keorganisasiannya antara lain mencakup Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni), di mana dia menjabat sebagai Ketua Pertuni Daerah Jawa Barat (1994-1999) dan Kepala Biro Hubungan Luar Negeri Dewan Pengurus Pusat Pertuni (1993-1999), yang telah membawanya ke sejumlah negara untuk mewakili Pertuni dalam berbagai kegiatan internasional dalam bidang ketunetraan.

Hobinya mencakup musik, catur, dan komputer. Teknologi “komputer bicara” telah memungkinkannya mengakses Internet dan sumber-sumber kepustakaan non-Braille secara mandiri, dan ini sangat membantu kelancaran studinya.

Didi Tarsidi menikah dengan Wacih Kurnaesih, S.Pd., seorang guru pada SLB/A Negeri Bandung, pada tahun 1980, dan dikaruniai dua orang anak laki-laki, Tommi Rinaldi (lahir tahun 1981) dan Sendy Nugraha (lahir tahun 1983).